**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA**

1. **Kajian Teori**
2. **Belajar dan Pembelajaran**
3. ***Belajar***

Agus Suprijono (2009:2) mengemukakan pendapat dari beberapa pakar pendidikan tentang definisi belajara sebagai berikut :

Pengertian Belajar Menurut Harold Spears (dalam Agus Suprijono, 2009:2) *Learning is to observer, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*. (Deangan kata lain, bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu). Menyatakan *Learning is shown by change in behavior as a result of experience*.(Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

Pengertian Belajar Menurut Gagne (dalam Agus Suprijono, 2009:2) belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Sedangkan menurut Geoch (dalam Agus Suprijono, 2009:2*) Learning is change in performance as a result pf practice*. (Belajar adalah perubahan performan sebagai hasil latihan.

Pengertian Belajar Menurut Suyono dkk (2011:9) Belajar adalah suatu aktifitas proses untk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian belajar, ,maka peniliti menarik kesimpulan bahwa belajar adalah sebagai proses perubahan tingkah laku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku itu mengandung pengertian yang luas mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya.

1. ***Pembelajaran***

Pembelajaran adalah sebuah proses belajar mengajar atau komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan murid dalam suatu lingkungan belajar yang sengaja dikelola yang bertujuan untuk merubah tingkah laku seseorang. Sesuai dengan pengertian pembelajaran dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas (2006:74) menyatakan “Pembelajaran adalah suatun proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Konsep pembelajaran menurut Corey (Syaiful Sagala, 2006:61) menyatakan bahwa :

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan terhadap situasi tertentu.

Dalam Abdorrakhman Gintings (2008:34) belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan pengalaman yang terencana dan pemberian latihan untuk melihat hasil belajar peserta didik, maka dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab untuk :

1. Mengidentifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan;
2. Menyusun sumber-sumber belajar termasuk isi dan media instruksi untuk menyediakan suatu pengalaman dalam mana peserta didik akan memperoleh kesempatan untuk merubah tingkah lakunya;
3. Menyelenggarakan sesi pembelajaran (kegiatan belajar pembelajaran);
4. Mengevaluasi apakah perubahan tingkah laku telah tercapai dan sudah menilai kualitas dan kauntitas perubahan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, tentang pengertian pembelajaran maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses pembelajaran dan individu yang mengalami perubahan tinkah laku setelah melakukan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Untuk mengubah tingkah laku harus memperhatikan ranah-ranah yang dimiliki peserta didik yaitu pengetahuan (Kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Ketiga ranah tersebut harus dikembangkan secara optimal.

1. **Ilmu Pengetahuan Sosial**
2. ***Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)***

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar, juga merupakan salah satu mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan supaya bermakna bagi siswa dalam kehidupannya. Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya, memanfaatkan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singktnnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang sering kali disingkat Pendidikan IPS atau PIPS Menurut Sapriya (2009:7), merupakan dua istilah yang sering diucapkan atau dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih (*overlapping*). Kekeliruan ucapan ataupun tulisan tidak dapat sepenuhnya kesalahan pengucap atau penulis melainkan disebabkan oleh kurangnya sosialisasi sehingga menimbulkan perbedaan persepsi. Faktor lain dimungkinkan karena kurangnya forum akademik yang membahas dan memasyarakatkan istilah atau nomenklatur hasil kesepakatan komunitas akademik.

Menurut Somantri (Sapriya, 2009: 11 )menyatakan “IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Moeljono Cokrodikarjo, mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan dari ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, yakni sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari. (Dalam [http://sweetcher.blogspot.com](http://sweetcher.blogspot.com/2012/10/pengembangan-pembelajaran-ips-di-sd_30.html) diakses pada tanggal 12 September 2013 pukul 12.00 WIB)

Dalam Permendiknas No 22 tahun 2006, (KTSP) dinyatakan bahwa;

IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah. Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial untuk membentuk warganegara yang baik, maupun memahami dan menganalisis kondisi dan masalah sosial serta ikut memecahkan masalah sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial wajib diajarkan kepada siswa siswi Sekolah Dasar karena IPS salah satu mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan supaya bermakna bagi siswa dalam kehidupannya.

1. ***Tujuan IPS***

Tujuan pendidikan IPS di tingkat Sekolah Dasar ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar siswa yang berguna untuk kehidupan sehari-harinya.IPS sangat erat kaitannya dengan persiapan anak didik untuk berperan aktif atau berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia.IPS harus dilihat sebagai suatu komponen penting dari keseluruhan pendidikan kepada anak.IPS memerankan peranan yang signifikan dalam mengarahkan dan membimbing anak didik pada nilai-nilai dan perilaku yang demokratis, memahami dirinya dalam konteks kehidupan masa kini, memahami tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Dalam KTSP (2006), Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk dan ditingkat lokal, nasional dan global.

Jarolimek ( 1993 : 8 ) mengharapkan bahwa Pendidikan Pengetahuan Sosial hendaknya mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan pengertian ( knowledge and understanding ), aspek sikap dan nilai ( attitude and value ) serta aspek keterampilan ( skill ) pada diri siswa.

Tujuan IPS menurut Nursid Sumaatmadja. 2006 adalah “membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian social yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara”. (Dalam <http://faridanovita.blogspot.com> diakses pada tanggal 12 September 2013 Pukul 14.00 WIB)

Tujuan dari ilmu pengetahuan sosial Supriatna dkk (2009; 5) mengungkapkan sebagai berikut :

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa Pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu.Oleh karena itu Pendidikan IPS harus mengacu pada pendidikan nasional.Dengan demikian tujuan pendidikan Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu.Oleh karena itu Pendidikan IPS harus mengacu pada pendidikan nasional.Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu social untuk mencapai tujuan pendidikna yang lebih tinggi.

Menurut Hasan (1996;107), tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokan kedalam tiga kategori yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangasa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial.Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat.Sedangkan tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

Somantri (2001: 44) merumuskan batasan dan tujuan Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah sebagai “suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan”.

Berdasarkan pendapat di atas, ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan Pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual.Pengembangan kemampuan intelektual lebih didasarkan pada pengembangan disiplin ilmu itu sendiri serta pengembangan akademik. Tujuan intelektual berupaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berfikir dalam mencari informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan. Pengembangan intelektual ini akan selalu berhubungan dengan aspek pengembangan individu.

Pengembangan kehidupan sosial berkaitan dengan pengembangan kemampuan dan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat.Oleh karena itu tujuan ini mengembangkan kemampuan seperti berkomunikasi, rasa tanggung jawab sebagai warga Negara dan warga dunia.Kemamapuan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan bangsa. Termasuk dalam tujuan ini adalah pengembangan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses belajar dan membelajarkannya tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) saja, melainkan juga aspek afektif. Oleh karena itu peserta didik yang dibina tidak hanya cukup berpengetahuan dan berkemampuan berfikir tinggi, melainkan harus pula memiliki kesadaran yang tinggi serta tanggung jawab yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik sebagai warga masyarakat dan warga negara.

1. ***Ruang Lingkup IPS***

Dalam KTSP IPS (2006), Ruang lingkup IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan;
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan;
3. Sistem social dan Budaya;
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Menurut Nursid Sumaatmaja (2007: 1. 17) menjelaskan bahwa ruang lingkup IPS adalah sebagai berikut :

Sebagai bidang pengetahuan, ruang lingkup IPS, tidak dapat tidak yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia dalam konteks social. Selanjutnya IPS sebagai program pendidikan, ruang lingkupnya sama dengan yang telah diuraikan diatas namun ditambah dengan nilai-nilai yang menjadi karakter program pendidikan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa ruang lingkup IPS mencangkup kehidupan manusia dengan lingkungannya yang didalamnya terdapat system social dan budaya, perilaku ekonomi dan kesejahteraan . serta sebagai penilaian yang menjadi program pendidikan.

1. ***Karakteristik IPS***

Menurut A. Kokasih Djahiri (Sapriya dkk, 2009; 8) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah sebagai berikut :

1. IPS berusaha mempertautkan teori, ilmu dengan fakta atau sebaliknya.
2. Penelaan IPS bersifat komprehensif, integrated, broadfiel, multiresources dan berbagai ilmu social lainnya.
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis.
4. Berusaha menghubungkan teori dengan kehidupan nyata dimasyarakat.
5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan social yang sangat lebih labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses intenalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
6. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
7. Pembelajaran tidak hanya menggunakan pengetahuan semata-semata, juga nilai dan keterampilan.
8. Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi cirri-ciri IPS itu sendiri.

Ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS yang dikasji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS menurut A Kosasih Djahiri (Saprya, 2007: 19) adalah sebagai berikut :

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dan fakta atau sabaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disipli ilmu saja, melainkan bersifat kooperhensif (meluas/dari berbagai ilmu lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik.
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional, dan analitis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan, dan memproyeksikan kepada kehidupan di masa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.
5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil, sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadi proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
6. IPS mengutamakan hal-hal, arti, dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
7. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
8. Berusaha untuk memuasakan setiap siswa yang berbea melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemsyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pedekatan IPS itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS dalah teori yang menghubungkan dengan kehidupan nyata dimasyarakat, karena IPS bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat,. Perubahn terjadi dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

1. **Karakteristik Peserta Didik Usia SD**

Menurut Jean Piaget (dalam Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, 2009: 1.15) mengemukakan empat tahap proses anak sampai mampu berpikir seperti orang dewasa, yaitu :

1. Tahap sensor motorik (0-2 tahun)

Pada tahap ini mencakup hampir keseluruhan gejala yang berhubungan langsung dengan panca indra. Anak saat mulai mencapai kematangan dan mulai memperoleh keterampilan berbahasa , mereka menerapkannya dalam objek yang nyata dan anak mulai memahami hubungan antara nama yang diberikan pada suatu benda.

1. Tahap praoperasional (2 – 7 tahun)

Pada tahap ini, anak berkembang sangat pesat. lambang-lambang bahasa yang digunakan untuk menunjukkan suatu benda konkret bertambah pesat serta mampu mengambil keputusan berdasarkan intuisi, bukan berdasarkan rasional serta mampu mengambil suatu kesimpulan atas apa yang telah diketahuinya walaupun hanya sebagian kecil.

1. Tahap operasional konkret (7– 11 tahun)

Pada tahap ini, anak sudah mampu untuk berpikir secara logis. Mereka mampu berpikir secara sistematis untuk mencapai suatu pemecahan masalah. Pada tahap ini permasalahan yang muncul pada anak adalah permasalahan yang konkret. Anak akan menemui kesulitan apabila diberi tugas untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi.

1. Tahap operasional formal (11 – 15 tahun)

Pada tahap ini anak sudah memiliki pola pikir seperti orang dewasa. Mereka mampu menerapkan cara berpikir dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Anak sudah mampu memikirkan buah pikirannya, dapat membentuk suatu ide dan mampu berpikir tentang masa depan secara realistis.

Dalam proses perkembangan terjadi perubahan. Perubahan ini bisa kuantitatif dan kualitatif. Sesuatu yang tumbuh dari kecil menjadi besar adalah perubahan kuantitatif, artinya bisa diukur. Sesuatu yang berkembang dari yang sederhana menjadi sesuatu yang lebih majemuk itu menunjukan kualitatif ada tiga tipe perkembangan fisik yaitu : (a)Perkembangan fisik, (b)Perkembangan kognitif, (c) Perkembangan psikososial Seifret dan Haffing (Mulyani, 2001: 3).

Makna dari pengertian itu adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan fisik mencakup pertumbuhan biologis, Misalnya pertumbuhan otak, otot, dan tulang.
2. Perkembangan kognitif mencakup perubahan dalam berpikir, kemampuan berbahasa yang terjadi melalui proses belajar.
3. Perkembangan psikososial berkaitan dengan perubahan-perubahan emosi dan identitas pribadi individu, yaitu bagaimana seseorang berhubungan dengan keluarga, teman-teman, dan guru.

Kohlbeg dalam Aunurrahman (2010: 60) mengemukakan bahwa pendekatan yang baik harus dilakukan untuk memahami perilaku moral harus didasari pemahaman tentang tahapan-tahapan perkembangan moral. Tujuan pendidikan moral adalah untuk mendorong individu-individu guna mencapai tahapan-tahapanperkembangan moral selanjutnya. Dalam keadaan ini maka guru tidak sekedar menyajikan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi secara terus menerus harus dapat mendorong perkembangan berpikir dan perubahan-perubahan perilaku menuju tahap perkembangan yang lebih tinggi. Yang penting untuk senantiasa menjadi pegangan guru, terutama sekali guru-guru yang secara langsung mengajarkan tentang nilai-nilai moral adalah bahwa moralitas tidak dapat diajarkan melalui bujukan terhadap siswa akan tetapi harus ditunjjukan melalui peragaan *(modelling),* bahwa pertimbangan bagi orang lain adalah menyenangkan dan cara yang harmonis untuk hidup. Dalam keadaan itu pendidikan moral harus memperhatikan kepribadian secara menyeluruh, khususnya berkaitan dengan interaksi kita dengan orang lain, perilaku atau etika kita.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik usian SD merupakan perkembangan dalam tahapan yang memasuki fisik, perubahan kuantitatif, kualitatif dan moral, yang dimana maksudnya adalah perkembangan karakteristik peserta didik usia SD yang senag bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/melakukan sesuatu.

1. **Model-model Pembelajaran**

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.

Menurut Joyce dan Weil (Rusman, 2010: 2) mengemukakan bahwa :

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan memimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru atau para pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**
2. ***Pengertian Kooperatif (Cooperative Learning)***

Pembelajaran kooperatif*(cooperative Learning)* menurut Rusman (2010: 202) merupakan “Bentuk pembelajaran dengan cara sisiwa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang istruktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Isjoni (2009: 23) menyatakan bahwa :

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa *(student Orieanted)*, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa agresif dan tidak peduli yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

*Cooperative learning* dapat digunakan dalam membuat laporan penalitian pada pembelajaran IPA dan IPS. Namun, Juliati dalam Isjoni (2011: 12) mengemukakan, *cooperative learning* lebih tepat digunakan pada pembelajaran IPS. Terkait dengan itu, hasil penelitian Suryadi dalam Isjoni (2011: 12) pada pembelajaran Matematika menyimpulkan bahwa salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa adalah *cooperative learning*.

Salah satu aksentuasi model pembelajaran kooperatif adalah interaksi kolompok. Interaksi kelompok merupakan interaksi interpersonal (interaksi antaranggota). Interaksi kelompok dalam pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan inteligensi interpersonal. Inteligensi ini berupa kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intense, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat dari orang lain juga termasuk dalam inteligensi ini. Secara umum inteligensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Interaksi kelompok dalam interaksi pembelajaran kooperatif dengan kata lain bertujuan mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*). Beberapa komponen keterampilan sosial adalah kecakapan berkomunikasi, serta solidaritas.

Beberapa ciri dari *cooperative learning* Isjoni (2011: 20) adalah :

1. Setiap anggota memiliki peran;
2. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa;
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya;
4. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok;
5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.
6. ***Tujuan Pembelajaran Kooperatf (Cooperative Learning)***

Pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* sebagaimana dikemukakan Slavin dalam Isjoni (2011: 21) :

1. Penghargaan kelompok

*Cooperative learning* menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas criteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hungungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

1. Pertanggung jawaban induvidu

Keberhasilankelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugaslainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

1. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

*Cooperative learning* menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatanprestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

*Cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, et al. dalam Isjoni (2011: 27) :

1. Hasil belajar akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

1. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya,kelas sosial, kemampuan, dan ketidak mampuannya. Pembelajaran kooperatif membari peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

1. Pengembangan keterampilan social

Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siwa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

1. ***Karakteristik Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)***

Rusman (2010: 207) mengatakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat siwa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. Didasakan pada manajemen kooperatif

Manajemen koperatif mempunyai tiga fungsi, yaitu : (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuia dengan perencanaan, (b) fungsi manajemn sebagai organisasi, (c) fungsi manajemen sebagai control.

1. Kemauan untuk bekerjasama

Keberhasilahan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya perinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.

1. Keterlampilan bekerjasama

Kemampuan bekerjasama itu dipraktekkan melalui aktifitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok.

Menurut Lungdren dalam Isjoni (2011: 46) Keterampilan-keterampilan selama kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut :

* + - 1. Keterampilan kooperatif tingkat awal
         1. Menggunakan kesepakatan

Yang dimaksud dengan menggunakan kesepakatan adalah menyamakan pendapat yang digunakan untuk meningkatkan hubungan kerjasama dalam kelompok.

* + - * 1. Menghargai kontribusi

Menghargai berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain. Hal ini berarti harus selalu setuju dengan anggota lain, dapat saja kritik yang diberikan itu ditujukan terhadap ide dan tidak individu.

* + - * 1. Mengambil gilira dan berbagi tugas

Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas/tanggung jawab tertentu dalam kelompok.

* + - * 1. Berbeda dengan kelompok

Maksud disini adalah setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.

* + - * 1. Berada dalam tugas

Yang dimaksud berada dalam tugas adalah meneruskan tugas yang menjadi tanggungjawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.

* + - * 1. Mendorong partisipasi

Mendorong partisipasi berarti mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.

* + - * 1. Mengundang orang lain

Maksudnya adalah meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.

* + - * 1. Menyelesaikan tugas pada waktunya
        2. Menghormati perbedaan individu

Menghormati perbedan individu berarti bersikap menghormati terhadap budaya, suku, rasa atau pengalaman dari semua siswa atau peserta didik.

* + - 1. Keterampilan tingkat menengah

Keterampilan tingkat menengah meliputi menunjukan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidak setujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan dengan arif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir, dan mengurangi ketegangan.

* + - 1. Keterampilan tingkat mahir

Keterampilan tingkat mahir meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

1. ***Tipe Model pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)***

Beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain Slavin (Arini: 2009) adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw
2. Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Heads Together*)
3. Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)
4. Pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization atau Team Accelerated Instruction*)
5. Model pembelajran kooperatif: *Think-Pair-Share*
6. Model pembelajaran kooperatif: *Picture and Picture*
7. Model pembelajaran kooperatif: *Team Games Tournament (TGT)*
8. Model pembelajaran kooperatif: *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*
9. Model pembelajaran kooperatif: *Learning Cycle (Daur Belajar)*
10. Model pembelajaran kooperatif: *Cooperative Script (CS)*
11. Model pembelajaran kooperatif tipe: *Examples Non Examples*
12. **Model Pembelajaran kooperatf *Tipe Examples Non Examples***
13. ***Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Exaples***

Menurut Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun (2009) mengungkapkan bahwa :

Model pembelajaran kooperatif *Example Non Example* atau juga biasa disebut *Example Non Example* merupakan tipe pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Penggunaan model Pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menenkankan aspek psikoligis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti; kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya. Tipe *Example Non Example* menggunakan gambar dapat melalui OHP, proyektor, atau media yang paling sederhana yaitu poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

Menurut Buehl (1996) dalam (Miftahul, 2013: 235) mengungkapkan bahwa *Examples Non Examples* adalah strategi yang melibatkan siswa untuk :

1. Menggunakan contoh untuk memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
2. Melakukan proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadapn contoh-contoh yang mereka pelajari.
3. Mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian non- examples yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian examples.

Menurut Kiranawati (2007) (Dalam <http://www.konsistensi.com> diakses pada tanggal 18 september 2013 pada pukul 11.57 WIB) mengungkapkan bahwa :

*Examples Non Examples* adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar.

Sedangkan menurut setyawan (2011) menyatakan bahwa *Examples non Examples* adalah strategi yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Selanjutnya menurut Kusuma (2008), *Examples Non Examples* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang penyampaian materinya berupa contoh-contoh.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif *(Cooperative Learning)* Tipe *Examples Non Examples* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagi media untuk menyampaika materi pelajaran. Media gambar tersebut merupakan contoh-contoh untuk mendorong siswa lebih bisa memahami materi dan bisa memecahkan masalah melalui menanalisis sebuah gambar. Penggunaan gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalamnya. *Example Non Example* salah satu teknik yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Teknik ini merupakan contoh pembelajaran efektif yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendididkan dan Kebudayaan.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatf Tipe Examples Non Examples**

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non examples* menurut Miftahul (2013: 235) sebagai berikut :

1. Mempersiapkan Gambar-gambar

Mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

1. Menempelkan Gambar

Menempelkan gambar contoh dan bukan contoh di papan tulis atau ditayangkan lewat OHP/Proyektor/ hanya berupa slide kertas..

1. Pembagian Kelompok

Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 orang siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam presentasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa tau etnik.

1. Penyampaian Tujuan

Memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan atau menganalisa gambar dengan cara memilih/menunjukan contoh gambar dan yang bukan contoh.

1. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim kelompok)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Siswa mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas. Guru memeri LKS untuk diberdiskusikan bersama kelompok. Memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas.

1. Persentasi Guru

Berdasarkan komentar atau hasil diskusi siwa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

1. Penutup

Guru memberi evaluasi (Pos-Tes) setiap individu, setelah itu guru meberi tugas dirumah.

1. ***Keunggulan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples***

Suatu strategi pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelalaran kooperatif tipe *Examples Non Examples*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* menurut Miftahul (2013: 236) mempunyai beberapa keunggulan yaitu sebagai berikut :

* + 1. Siswa lebih kritis dalam menganalisis sebuah gambar;
    2. Siswa mengetahui aplikasi materi berupa gambar;
    3. Siswa diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* juga memiliki kekurangan-kekurangan, menurut Miftahul (2013: 236) yaitu semua materi pelajaran tidak dapat disajikan dalam bentuk gambar, selain karena persiapannya yang terkadang membutuhkan waktu yang lama.

1. **Kebijakan-kebijakan Pendidikan**
2. ***Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)***

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yangdiberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Adapun kompetensi pembelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar dapat dijabarkan dalam KTSP dengan rincian sebagai berikut :

**Semester I**

**Tabel 2.1**

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar kompetensi** | **Kompetensi dasar** |
| 1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejaran yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia. | * 1. mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia   2. menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia   3. mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya   4. menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia   5. mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia |

**Standar Isi**

**Sumber: Supriatna (2009: 24)**

**Semester II**

**Tabel 2.2**

**Standar Isi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| 1. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankaan kemerdekaan Indonesia | * 1. Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang   2. Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia   3. Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan   4. Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan |

**Sumber: Supriatna (2009: 25)**

1. ***Penyusunan RPP dan Implementasinya Berdasarkan Permendiknas No 41 Tahun 2007***

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah :

1. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

1. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

1. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indicator kompetensi dalam suatu pelajaran.

1. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

1. Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

1. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

1. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

1. Kegiatan pembelajaran
2. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

1. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

1. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

1. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

1. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

1. **Prinsip-prinsip Penyusunan RPP :**
2. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

1. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

1. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan

1. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

1. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

1. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

1. **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahulu, guru:

1. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
2. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
3. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
4. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
5. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

1. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

1. melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
2. menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
3. memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
4. melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran;
5. memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.
6. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

1. membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
2. memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
3. memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
4. memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
5. memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
6. memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
7. memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
8. memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
9. memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.
10. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

1. memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
2. memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
3. memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
4. memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
5. berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengar menggunakan bahasa yang baku dan benar;
6. membantu menyelesaikan masalah;
7. memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
8. memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
9. memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.
10. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

1. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
2. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
3. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
4. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
5. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
6. **Penilaian Hasil Pembelajaran**

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematik, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

* 1. ***Penelitian Tindakan Kelas (PTK)***

PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. PTK SD (sekolah dasar) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di tingkat pendidikan dasar (SD). Penelitian ini biasanya dilakukan untuk melengkapi tugas akhir kuliah para guru Sekolah dasar (SD) ataupun sebagai bentuk upaya sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswanya.

Berikut ini adalah berbagai pengertian PTK (penelitian tindakan kelas) menurut para ahli dalam Kunandar (2011: 43):

1. Menurut Kemmis dan Taggart Penelitian tindakan adalah suatu bentuk self-inquiry kolektif yang dilakukan oleh para partisipan didalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan.
2. Kurt Lewin penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.
3. Ebbut penelitian tindakan adalah kajian sistematik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan tersebut.
4. David Hopkins PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi dari yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiku rasionalitas dank e adilan tentang: (a) praktik-praktik kependidikan mereka, (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut, (c) situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Berdasarkan pengertian di atas penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

* 1. ***Kompetensi Guru***

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

* + 1. **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut :

1. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.
   * 1. **Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
   * 1. **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut :

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
   * 1. **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap stuktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut :

1. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Keempat kompetensi karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (disciplinary content) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh

1. **Pemahaman Konsep**
   1. ***Pengertian Pemahaman***

Pengertian pemahaman yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikemukakan oleh Winkei dan Mukhtar (Sudaryono, 2012: 44) mengemukakan bahwa :

Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu, setelah sesuatu itu diketahui atau diingat mencangkup kemampuan untuk menagkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu kebanyak yang lain.

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Kemampuan ini dapat dijabarkan ke dalam tifa bentuk, yaitu : (1) menerjemahkan *(translation)*, (2) mengintreprestasi *(interprelation)*, dan (3) mengekstrapolasi *(extrapolation)*.

Sementara Benjamin S. Bloom (Anasa Sudijono, 2009: 50) mengatakan bahwa :

Pemahaman (Comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Menurut Takonomi Bloom (Daryanto, 2008: 106) mengemukakan :

Pemahaman *(comprehension)* kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal yang lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

Menurut daryanto (2008: 106) kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu :

1. Menerjemahkan *(translation)*

Pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan (translation) arti dari bahasa yang satu ke dalam bahsa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

1. Menginterpretasi *(interpretation)*

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan ini untuk mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.

1. Mengekstrapolasi *(extrapolation)*

Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu , setelah sesuatu itu tealah diketahui, kemampuan memahami umumnya untuk mendapat penekanan dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut memahami atau mengetahui apa yang diajarkan agar bisa memanfaatkan isi pengetahuan tersebut bisa dihubungkan dengan hal-hal lain.

* 1. ***Pengertian Konsep***

Konsep adala suatu kesepakatan bersama untuk pemahaman sesuatu dan merupakan alat intelektual yang membantu kegiatan berfikir dan memecahkan masalah .Konsep dapat dinyatakan.

Menurut S. Hamid Husen (Sapriya dkk, 2008: 43) mengemukakan bahwa :

“Konsep adalah pengabstraksian dari sejumlah benda yang memiliki karakteristik yang sama”. Selanjutnya menurut More (Sapriya 2009: 43) bahwa “konsep itu adalah sesuatu yang tersimpan dalam benak atau pikiran manusia berupa sebuah idea tau sebuah gagasan”. Konsep dapat dinyatakan dalam sejumlah bentuk konkrit atau abstrak, luas atau sempit, satu kata frase. Beberapa konsep yang bersifat konkrit misalnya : manusia, gunung, lautan, daratan, rumah, negara dan sebagainya.

Menurut Parker dalam Sapriya dkk (2008: 43) mengemukakan bahwa :

Konsep itu adalah gagasan-gagasan tentang sesuatu. Konsep dapat dikatakan sebagai gagasan yang ada melalui contoh –contoh. Dari contoh di atas menggambarkan bahwa seseorang harus terlibat dalam proses berfikir, karena ia sedang memikirkan contoh-contoh konsep.

Pengertian konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia ,2007: 588).

Menurut Nana Sudjana (1992: 24) pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori antara lain : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yangdiketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ektrapolasi.

Konsep adalah suatu pengertian yang disimpulkan dari sekumpulan data yang memiliki ciri-ciri yang sama.  Schwab (1969: 12-14) menyatakan bahwa konsep merupakan abstraksi, yaitu suatu konstruksi logis yang terbentuk dari kesan, tanggapan, dan pengalaman-pengalaman kompleks.  Hal ini sejalan dengan pendapat Banks (1977:85) bahwa “*a concept is an abstract word or phrase that is useful for classifying or categorizing a group of things, ideas, or events*”, yang berarti bahwa konsep itu merupakan suatu kata atau frase abstrak yang bermanfaat untuk mengklasifikasikan atau menggolongkan sejumlah hal, gagasan, atau peristiwa.  Dengan demikian, pengertian konsep menunjuk pada suatu abstraksi, penggambaran dari sesuatu yang konkret maupun abstrak (tampak maupun tidak tampak) dapat berbentuk pengertian atau definisi ataupun gambaran mental, atribut esensial dari suatu kategori yang memiliki ciri-ciri esensial relatif sama.

Menurut Singarimbun dan Effendi (2009) pengertian konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan barbagai fenomena yang sama.” Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskannya sesuai dengan maksud kita memakainya.

* 1. ***Pengertian Pemahaman Konsep***

Menurut Bloom (vestari, 2009: 16) “Pemahaman Konsep adalah kemampuan mengungkapkan pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interprestasi dan mampu mengaplikasinya”.

Berdasarkan Pengertian Pemahaman dan Konsep seperti di atas, maka dapat disimpulkan Pemahaman konsep adalah kemampuan mengungkapkan suatu materi yang disajikan dalam bentuk yang lebih bisa dipahami dalam bentuk konkrit atau abstrak, luas atau sempit, dan satu atau frase.

* 1. ***Indikator Pemahaman Konsep***

Menurut Kilpatrick dan findell dalam Dasari (2007: 71) mengemukakan indikator pemahaman konsep, yaitu:

1. Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari;
2. Kemampuan mengklasifikasikan objek – objek berdasarkan dipenuhi atas tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut;
3. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma;
4. Kemampuan memberikan contoh dan counter example dari konsep yang telah dipelajari;
5. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi;
6. Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal);
7. Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.
8. **Hasil Belajar**

Menurut Bloom dalam Septiani (2012: 37) mengatakan hasil belajar mencakup kemampuan *Kognitif, afektif* dan *psikomotorik :*

1. Domain *kognitif* adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorgansasikan, merencanakan, membentuk hubungan baru), dan *evaluation* (menilai).
2. Domain *afektif* adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).
3. Domain *psikomotor* meliputi keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.

Menurut Kunandar (2008: 271) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian yang dilakukan berupa test terhadap masing-masing siswa.

Hasil belajar peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan tes dengan hasil tes dapat memberikan informasi atau mengetahui tentang seberapa jauh kemampuan penyerapan materi oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil peserta didik merupakan cerminan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

1. **Temuan Hasil Penelitian yang Relevan**
   * 1. **Sofyan Adi Kusuma, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 2011**

Penelitian ini berjudul Pengaruh Pengguna Model Examples non Examples terhadap hasil belajar IPS siswa kela III SDN blotonan 03 kecamatan sidorejo kota salatiga semester II tahun pelajaran 2010/2011. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelompok eksperimen yaitu 79,75 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelompok kontrol yaitu 67, 63. Dari hasil hipotesis yang dilakukan diperoleh nilai sig. 0,000 H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terhadap perbedaan yang signifikan antara hail belajar IPS kelas III SD Negeri Blutongan 03 dengan pembelajaran secara seramah, maka treatment yang diberikan dapat berpengaruh signifikan.

* + 1. **Ahmad Zaki, UNIVERSITAS NEGEI MEDAN 2012**

Penelitian ini berjudul Meningkatkan Hasli Belajar Dengan Model Examples Non Examples melalui media audio visual pada siswa kelas VI SD Muhammahditah seirampah kabupaten Serdang. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan keseimbangan ekosistem di kelas VI SD Swasta Muhammadiyah Sei Rampah Tahun Ajaran 2012/2013. Dari penelitian yang dilaksanakan menunjukkan hasil bahwa penerapan pembelajaran dengan model example non example melallui media audio visual terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes awal, siklus I dan Siklus II. Diperoleh tingkat ketuntasan hasil belajar siswa yaitu pada tes awal nilai rata rata 52,00 dengan ketuntasan hasil belajar siswa 42 % atau 6 orang siswa yang tuntas dalam pembelajaran. pada saat siklus I nilai rata rata siswa meningkat dengan ketuntasan belajar siswa 48 % atau 12 orang siswa tuntas dalam pembelajaran. dan pada saat tes siklus II nilai rata rata siswa meningkat dengan ketuntasan hasil belajar siswa 23 % atau 23 orang siswa dari 25 siswa telah tuntas dalam pembelajaran. Berarti hasil yang diperoleh siswa pada tes Siklus II telah mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal. Dari hasil penelitian diatas dengan penerapan model pembelajaran example non example melalui media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah Sei Rampah.

Berdasarkan uraian di atas penggunaan model kooperatif tipe *Examples Non Examples* dimungkinkan termasuk salah satu dari sekian alat untuk mengajar yang baik untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar pyang menggunakan media gambar dan memudahkan siswa siswi menerima proses pembelajran yang baik dan mudah dipahami.

1. **Kerangka Berpikir**

Proses

Masalah

Hasil

Rendahnya kemampuan berinteraksi siswa disebabkan oleh:

1. Ketidak pahaman guru tentang karakteristik pembelajaran IPS (substansi IPS (KTSP)).
2. Ketidak tepatan memperlakukan siswa sesuai dengan karakteristik peserta didik yang diungkapkan oleh Kohlbeg dalam Aunurrahman (2010: 60)tentang pentingnya pendekatan yang baik.
3. Ketidak pahaman guru terhadap implementasi model-model pembelajaran, seperti yang diungkapkan Joyce dan Weil (Rusman, 2010: 2) tentang pentingnya penggunaan model pembelajaran.
4. Ketidak pahaman guru terhadap kebijakan pendidikan (UU No. 20 tahun 2003).
5. Pemahaman Konsep siswa meningkat teori Bloom (Vestari,2009: 16)
6. Kompetensi guru dapat meningkat sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10.
7. Hasil belajar siswa meningkat (Hamalik dalam Septiani (2012: 37)).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS yang diinginkan, maka diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran agar segala kekurangan dapat diatasi.

Model pembelajaranpun harus dipilih secara tepat agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Solusi yang dipilih yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* teori Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhoum (2009) Selain itu juga sesuai dengan kebijakan-kebijakan pendidikan yang terdiri dari :

* Standar Proses
* Standar Isi

Penggunaan model pembelajaran tersebut dituangkan kedalam RPP yang tepat serta diimplementasikan dalam pembelajaran yang aktif ,inovatif, kreatif dan menyenangkan.

**Bagan 2.1**

**Kerangka Berpikir Penelitian**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan yang terjadi di sekolah, yang didukung teori dan pendapat para ahli yang telah di uraikan sebelumnya, rendahnya kemampuan komunikasi siswa disebabkan oleh :

1. Ketidak pahaman guru tentang karakteristik pembelajaran IPS, menurut kurikulum KTSP (depdiknas 2006) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yangdiberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. IPS Djahiri dan Ma’mun dalam Tim Penyusun Modul-modul IPS (2013: 5) merumuskan, IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya yang kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.
2. Ketidak tepatan memperlakukan siswa sesuai dengan karakteristik peserta didik yang diungkapkan oleh Kohlbeg dalam Aunurrahman (2010: 60) mengemukakan bahwa pendekatan yang baik harus dilakukan untuk memahami perilaku moral harus didasari pemahaman tentang tahapan-tahapan perkembangan moral. Tujuan pendidikan moral adalah untuk mendorong individu-individu guna mencapai tahapan-tahapanperkembangan moral selanjutnya. Dalam keadaan ini maka guru tidak sekedar menyajikan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi secara terus menerus harus dapat mendorong perkembangan berpikir dan perubahan-perubahan perilaku menuju tahap perkembangan yang lebih tinggi. Yang penting untuk senantiasa menjadi pegangan guru, terutama sekali guru-guru yang secara langsung mengajarkan tentang nilai-nilai moral adalah bahwa moralitas tidak dapat diajarkan melalui bujukan terhadap siswa akan tetapi harus ditunjjukan melalui peragaan *(modelling),* bahwa pertimbangan bagi orang lain adalah menyenangkan dan cara yang harmonis untuk hidup. Dalam keadaan itu pendidikan moral harus memperhatikan kepribadian secara menyeluruh, khususnya berkaitan dengan interaksi kita dengan orang lain, perilaku atau etika kita.
3. Ketidak pahaman guru terhadap implementasi model-model pembelajaran, seperti yang diungkapkan Joyce dan Weil (Rusman, 2010: 2) mengemukakan bahwa Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan memimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Ketidak pahaman guru terhadap kebijakan pendidikan UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Solusi dari permasalahannya adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif yang menarik agar dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat meniningkatkan Pemahaman Konsep siswa. Model pembelajaran kooperatif yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples*. Kiranawati (2007) menyatakan bahwa *Examples Non Examples* adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar.

Paparan Lainnya Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun (2009) mengungkapkan bahwa :

Model Pembelajaran koopertaif tipe *Example Non Example* atau juga biasa disebut *Example Non Example* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Penggunaan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menenkankan aspek psikoligis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti; kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya. Model Pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* menggunakan gambar dapat melalui OHP, proyektor, atau media yang paling sederhana yaitu poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

Kebijakan-kebijakan pendidikan berasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi adalah kompetensi yang harus dicapai. Standar isi terdiri dari SK dan KD. Adapun kompetensi pembelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar dapat dijabarkan dalam KTSP dengan rincian sebagai berikut.

**Semester I**

**Tabel 2.3**

**Standar Isi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar kompetensi** | **Kompetensi dasar** |
| * 1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejaran yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia. | * 1. mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia   2. menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia   3. mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya   4. menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia   5. mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia |

**Sumber: Supriatna (2009: 24)**

Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar proses terdiri atas komponen-komponen RPP, implementasi pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

Hasil dari penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan Pemahaman Konsep siswa. Menurut Bloom (vestari, 2009: 16) “Pemahaman Konsep adalah kemampuan mengungkapkan pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interprestasi dan mampu mengaplikasinya”.

Keberhasilan pembelajaran tersebut tidak terlepas dari Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Salah satu indikator tercapai tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat nilai hasil belajar peserta didik. Menurut Hamalik dalam Septiani (2012: 37) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan di ukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, dengan kata lain hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “diduga dengan Penggunaan model kooperatif tipe *Examples Non Examples* dapat meningkatkan Pemahaman Konsep siswa”.

Hipotesis tindakan di atas dapat dijabarkan secara khusus sebagai berikut :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang menunjukan permendiknas no 41 tahun 2007 dengan memasukan model *cooperative learning* tipe *examples non examples* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning tipe examples non examples dapat meiningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPS.
3. Pemahaman konsep siswa setelah menggunakan model cooperative learning tipe examples non examples pada pembelajaran IPS dapat meningkat.
4. Nilai hasil belajar yang dicapai siswa setelah menggunakan model cooperative learning tipe examples non examples pada pembelajaran IPS dapat meningkat.
5. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning tipe examples non examples pada pembelajaran IPS semakin baik.